

**PENGARUH TERAPI BERMAIN MENGGUNTING KAIN FLANEL  
TERHADAP PENINGKATAN PERKEMBANGAN MOTORIK  
HALUS DALAM KEGIATAN MENGGUNTING DI TK  
TARBIYATUL ATHFAL 31 SEMARANG**

**Hesti Dian Permata \*) , Sri Hartini M.A., \*\*) , Rahayu Astuti\*\*\*)**

\*) Alumni Program Studi S.1 Ilmu Keperawatan STIKES Telogorejo Semarang

\*\*) Dosen Program Studi S.1 Ilmu Keperawatan STIKES Telogorejo Semarang

\*\*\*) Dosen Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat Unimus Semarang

**ABSTRAK**

Perkembangan motorik dapat dilatih dengan kegiatan bermain. Menggunting merupakan salah satu kegiatan bermain yang paling anak sukai, dengan kegiatan menggunting motorik halus pada anak akan terasah. Menggunting merupakan salah satu kegiatan bermain dengan menggunakan koordinasi jari-jari tangan yang bertujuan untuk melatih motorik halus pada anak, menggunting bukan hanya dengan media kertas saja tetapi juga bisa menggunakan media lain yaitu dengan menggunakan kain flanel. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh terapi bermain menggunting kain flanel terhadap peningkatan perkembangan motorik halus pada anak prasekolah. Desain penelitian adalah *quasi experiment* dengan pendekatan *one group pre and post design*, jumlah responden 39 dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan jumlah 39 siswa. Uji statistik yang digunakan Uji *Wilcoxon* dengan tingkat kemaknaan 5%. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh terapi bermain menggunting kain flanel terhadap peningkatan perkembangan motorik halus pada anak di TK Tarbiyatul Athfal 31 Semarang dengan *p value* 0,000. Hasil penelitian ini merekomendasikan bagi institusi TK Tarbiyatul Athfal 31 Semarang agar terapi bermain menggunting kain flanel dapat dijadikan salah satu terapi bagi anak untuk meningkatkan motorik halus.

Kata Kunci : Menggunting, motorik halus

**ABSTRACT**

*Motor development can be trained by play activities. Cutting is one of play activities that most children like. By doing so, their fine motor can be developed. Cutting is also one activity that uses fingers coordination aiming to train children's fine motor. It is not only using papers but also using other media like flannel. This study aims to determine whether there is an influence of play therapy of cutting flannel to the improvement of fine motor development of preschool children. This study uses quasi experiment using one group pre and post design approach. Sampling in this research uses purposive sampling with 39 students. The statistic test uses Wilcoxon Test with the level of significant of 5%. The result of the study shows that there is an influence of play therapy of cutting flannel to the improvement of fine motor development in children at TK Tarbiyatul Athfal 31 Semarang with p value 0,000. Based on these results, it is recommended for TK Tarbiyatul Athfal 31 Semarang to use play therapy of cutting flannel as one type of children therapy to develop their fine motor.*

*Key words : cutting, fine motor*

## PENDAHULUAN

Anak merupakan individu yang berada dalam satu rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja. Masa anak merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang dimulai dari bayi (0-1 tahun), masa bermain/*toddler* (1-2,5 tahun), pra sekolah (2,5-5 tahun), usia sekolah (5-11 tahun) hingga masa remaja (11-18 tahun) (Hidayat, 2008, hlm.6).

Tumbuh kembang dianggap sebagai satu kesatuan yang mencerminkan berbagai perubahan yang terjadi selama hidup seseorang yang dimulai sejak kecil. Jenis perubahan yang terjadi adalah pertumbuhan, perkembangan, maturasi, diferensiasi, semua proses ini saling berkaitan dan tidak ada satupun proses yang terpisah dari yang lain termasuk tumbuh kembang (Wong, et al., 2008, hlm.109).

Pola pertumbuhan dan perkembangan pada masing-masing anak berbeda antara satu dengan yang lainnya karena di pengaruhi oleh banyak faktor antara lain: genetika, pengaruh hormon, faktor lingkungan (Septiari, 2012, hlm.9). Proses perkembangan terjadi secara simultan dengan pertumbuhan, sehingga setiap terjadi pertumbuhan disertai dengan perunahan fungsi. Perkembangan merupakan hasil interaksi kematangan susunan syaraf pusat dengan organ yang dipengaruhinya. Perkembangan merupakan fase awal meliputi beberapa aspek kemampuan fungsional, yaitu kognitif, motorik, emosi, sosial dan bahasa (Dwienda, et al., 2014, hlm.147).

Perkembangan anak yang optimal terjadi pada usia dini yang merupakan penentu bagi tahap-tahap perkembangan selanjutnya. Masa usia dini merupakan masa yang kritis dalam perkembangan anak, perkembangan kecerdasan anak berlangsung sanagat pesat pada tahun-tahun awal kehidupannya. Sekitar 50% kapasitas kecerdasan yang dimiliki orang dewasa diperoleh ketika anak berusia 4 tahun,

80% diperoleh ketika anak berusia 8 tahun, dan mencapai titik kulminasi ketika anak berusia sekitar 18 tahun. Oleh sebab itu, perkembangan anak usia dini harus mendapatkan perhatian yang serius. Pembinaan anak pada masa usia dini memberi dampak positif terhadap pendidikan prasekolah dan kesiapan anak untuk masuk sekolah (Nugroho, 2009, hlm.2).

Masa prasekolah merupakan fase falik, dimana pada fase ini anak mulai mengenal adanya perbedaan jenis kelamin perempuan dan jenis kelamin laki-laki, pada fase ini anak akan sering meniru apa yang bapak ibu mereka lakukan dengan apa yang mereka lihat (Cahyaningsih, 2011, hlm.65).

Masa prasekolah antara lain usia 3 sampai dengan 6 tahun jenis perkembangan yang terjadi pada usia ini antara lain perkembangan kognitif, bahasa, dan psikososial yang merupakan fase-fase tersebut di anggap sangat penting selama periode prasekolah sebagai proses perkembangan yang optimal (Papalia & Felma, dalam Kyle, 2014, hlm.9).

Perkembangan anak pada fase awal terbagi menjadi 4 aspek kemampuan fungsional, yaitu motorik kasar, halus dan penglihatan, berbicara dan bahasa, serta sosial emosi dan perilaku. Jika terjadi kekurangan pada salah satu aspek tersebut dapat mempengaruhi perkembangan aspek yang lain (Dwienda, et al., 2014, hlm.152).

Salah satu perkembangan anak adalah motorik halus. Motorik halus merupakan salah satu dari proses perkembangan pada anak, motorik halus merupakan kemampuan pada anak yang berhubungan pada keterampilan fisik yang melibatkan otot-otot kecil, koordinasi mata dan tangan. Saraf motorik halus dapat dilatih, dikembangkan melalui kegiatan, dan rangsangan yang terus menerus diberikan

dengan tujuan sebagai latihan (Septiari, 2012, hlm.15).

Perkembangan motorik dapat dilatih dengan kegiatan bermain, dengan bermain memungkinkan anak lebih lincah dan aktif untuk bergerak dengan demikian akan terjadi perubahan dari gerak kasar mengarah ke gerak yang lebih halus serta koordinasi. Beberapa permainan dan alat bermain yang sederhana seperti kertas koran, kubus-kubus, bola, balok titian, tongkat dapat di gunakan untuk membantu mempergerakan aspek motorik. Keterampilan motorik yang perlu di latih dalam keluwesan, kecepatan dan ketepatan antara lain dengan keterampilan mengkoordinasi anggota gerak yang merupakan dalam bagian dari motorik kasar seperti tubuh untuk berjalan, berlari, melompat, sedangkan keterampilan dari motorik halus dapat berupa keterampilan tangan, jari-jemari dalam hal makan, berpakaian, merangkai dan lain-lain (Gunarsa, 2008, hlm.11-12).

Keterampilan motorik dapat membuat seorang anak mampu menunjukkan kemandiriannya dalam memupuk rasa percaya dirinya di kemudian hari. Lewat keterampilan motorik anak juga akan mendapat kesenangan, dan dengan keterampilan inilah memudahkan anak untuk dapat bergaul dan saling mengenal teman sebayanya. Keterampilan motorik yang baik juga membuat anak mudah beradaptasi dengan lingkungan belajarnya. Lewat perkembangan motorik juga anak bisa menemukan kesenangan melalui cara bermain (Febry & Marendra, 2009, hlm.8).

Selama kegiatan bermain anak dapat melakukan atau mempraktikkan keterampilan, memberikan ekspresi terhadap pemikiran, menjadi kreatif, serta mempersiapkan diri untuk berperan dan berperilaku dewasa. Banyak ditemukan pada anak masa tumbuh kembangnya mengalami keterlambatan yang disebabkan dari kurangnya pemenuhan

kebutuhan pada diri anak, dengan bermain memiliki fungsi untuk membantu perkembangan sensori dan motorik, perkembangan kognitif, meningkatkan kemampuan sosialisasi anak, meningkatkan kreativitas, meningkatkan kesadaran diri, mempunyai nilai terapeutik, mempunyai nilai moral pada anak (Hidayat, 2008, hlm.35-37).

Menggunting merupakan salah satu kegiatan bermain yang paling anak sukai. Dengan kegiatan menggunting motorik halus pada anak akan terasah, dalam kegiatan menggunting anak sering merasa kesulitan bila diminta untuk memotong kertas dengan gunting, karenanya anak perlu dilatih untuk menggunakan gunting dengan baik dan benar, menggerakkan gunting ke depan untuk membuat potongan selanjutnya, dan menggerakkan untuk memotong di tempat yang diinginkan. Dalam kegiatan menggunting pada anak sebaiknya menggunakan gunting yang berujung tumpul yang tujuannya agar aman di gunakan pada anak-anak (Prasetyono, 2007, hlm.141).

Berdasarkan latar belakang di atas, bahwa tumbuh kembang anak dipengaruhi berbagai proses salah satunya adalah perkembangan motorik halus dengan bermain menggunting anak dapat melatih motorik halus. Sehingga penelitian tertarik untuk melakukan penelitian menggunting dengan menggunakan media yang berbeda yang didasari dari fenomena yang didapat yaitu dari jumlah 39 siswa ada 19 siswa yang belum mampu menggunting dengan benar yang berada di TK Tarbiyatul Athfal 31 Semarang, oleh sebab itu peneliti mengajukan judul dengan “Pengaruh Terapi Bermain Menggunting Kain Flanel Terhadap Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Anak Prasekolah di TK Tarbiyatul Athfal 31 Semarang”

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh terapi bermain menggunting kain flanel terhadap peningkatan perkembangan motorik halus anak

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah mengidentifikasi karakteristik anak pra sekolah meliputi (umur, jenis kelamin), mendiskripsikan perkembangan motorik halus pada anak sebelum diberikan terapi bermain menggunting kain flanel, mendiskripsikan perkembangan motorik halus pada anak setelah diberikan tindakan terapi menggunting kain flanel, menganalisis perbedaan perkembangan motorik halus sebelum dan sesudah diberikan terapi bermain menggunting kain flanel.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *quasi experiment* dengan rancangan *one group pre and post design*, yaitu melakukan observasi sebelum dan sesudah di lakukan intervensi (Notoatmodjo, 2012, hlm.50).

Penerapan dalam penelitian ini yaitu dilakukan observasi terhadap perkembangan motorik halus sebelum dan sesudah diberikan intervensi penerapan menggunting dengan kain flanel.

Populasi dalam peneltian ini adalah seluruh siswa TK A di TK Tarbiyatul Athfal 31 Semarang yang berjumlah 39 siswa. Teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini memperhatikan kriteria inklusi dan eksklusi: Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah anak usia prasekolah, anak prasekolah yang bersedia menjadi responden, anak yang mampu berkomunikasi dengan baik, anak dengan nilai perkembangan motorik halus baik, kurang baik.

Kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah anak yang mengalami keterbatasan motoriknya, anak sakit yang tidak masuk sekolah saat penelitian berlangsung.

Alat pengumpul data yang digunakan yaitu dengan observasi (pengamatan). Dalam metode observasi ini, *instrument* yang dapat digunakan adalah lembar observasi. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji *Wilcoxon*.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 1. Karakteristik Responden

##### a. Usia

Tabel 1  
Distribusi Frekuensi Usia Anak di TK  
Tarbiyatul Athfal 31 Semarang  
(n=39)

| Usia    | Frekuensi | Persentase |
|---------|-----------|------------|
| 4 tahun | 10        | 25,7       |
| 5 tahun | 24        | 61,5       |
| 6 tahun | 5         | 12,8       |
| Jumlah  | 39        | 100,0      |

Berdasarkan tabel 1 diatas, menunjukan bahwa usia responden pada Anak Prasekolah di TK Tarbiyatul Athfal 31 Semarang sebagian besar usia 5 tahun sebanyak 24 responden (61,5%), usia 4 tahun sebanyak 10 responden (25,7%) dan usia 6 tahun sebanyak 5 responden (12,8%).

##### b. Jenis kelamin

Tabel 2  
Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Anak di  
TK Tarbiyatul Athfal 31 Semarang  
(n=39)

| Jenis Kelamin | Frekuensi | Persentase |
|---------------|-----------|------------|
| Laki-laki     | 19        | 48,7       |
| Perempuan     | 20        | 51,3       |
| Jumlah        | 39        | 100,0      |

Berdasarkan tabel 2 diatas, menunjukan bahwa jenis kelamin responden pada anak prasekolah di TK Tarbiyatul Athfal 31 Semarang sebagian besar perempuan sebanyak 20 responden (51,3%) sedangkan laki-laki sebanyak 19 responden (48,7%).

c. Perkembangan motorik halus anak sebelum intervensi

Tabel 3  
 Nilai Statistik Skor Perkembangan Motorik Halus Sebelum Diberikan Terapi Bermain Menggunting Kain Flanel di TK Tarbiyatul Athfal 31 Semarang (n=39)

| Variabel  | Mean | Standar Deviasi | Min | Max |
|---|------|-----------------|-----|-----|
| Perkembangan motorik halus sebelum diberikan terapi bermain menggunting kain flanel | 3,13 | 1,361           | 1   | 6   |

Berdasarkan tabel 5.3 diatas, menunjukan bahwa sebelum diberikan terapi bermain menggunting kain flanel pada anak prasekolah di TK Tarbiyatul Athfal 31 Semarang menunjukkan nilai rata-rata 3,13, nilai terendah 1 dan nilai tertinggi 6

Tabel 4  
 Distribusi Frekuensi Peningkatan Motorik Halus Sebelum Diberikan Terapi Bermain Menggunting Kain Flanel di TK Tarbiyatul Athfal 31 Semarang berdasarkan lembar observasi (n=39)

| No | Pernyataan  | Sebelum     |            | Jumlah (%)  |
|----|---|-------------|------------|-------------|
|    |   | Ya (%)      | Tidak (%)  |             |
| 1  | Anak dapat memegang gunting dengan benar              | 23 (59,0%)  | 16 (41,0%) | 39 (100,0%) |
| 2  | Anak dapat menggerakkan jari-jarinya                  | 35 (89,7%)  | 4 (10,3%)  | 39 (100,0%) |
| 3  | Anak dapat menggunting mengikuti pola                 | 12 (30,8%)  | 27 (69,2%) | 39 (100,0%) |
| 4  | Anak dapat membuka dan menutup gunting                | 39 (100,0%) | 0 (0,0%)   | 39 (100,0%) |
| 5  | Tangan anak dapat bergerak dengan luwes               | 2 (5,1%)    | 37 (94,9%) | 39 (100,0%) |
| 6  | Anak dapat membentuk pola atau gambar yang diinginkan | 11 (28,2%)  | 28 (71,8%) | 39 (100,0%) |

Tabel 4 dapat diketahui bahwa sebelum diberikan terapi bermain sebagian besar anak dapat membuka dan menutup gunting (100%) dan sebagian besar tangan anak tidak dapat bergerak dengan luwes (94,9%).

Sesuai dengan teori menurut Septiari (2012, hlm.15) motorik halus merupakan kemampuan pada anak yang berhubungan pada keterampilan fisik yang melibatkan otot-otot kecil, koordinasi mata dan tangan. Saraf motorik halus dapat dilatih, dikembangkan melalui kegiatan, dan rangsangan yang terus menerus diberikan dengan tujuan sebagai latihan.

- d. Perkembangan motorik halus sesudah intervensi

Tabel 5  
 Nilai Statistik Skor Perkembangan Motorik Halus Sesudah Diberikan Terapi Bermain Menggunting Kain Flanel di TK Tarbiyatul Athfal 31 Semarang (n=39)

| Variabel  | Mean | SD        | Min | Max |
|---|------|-----------|-----|-----|
| Perkembangan motorik halus setelah diberikan terapi bermain menggunting kain flanel | 4,59 | 1,09<br>3 | 2   | 6   |

Berdasarkan tabel 5 diatas, menunjukkan bahwa sesudah diberikan terapi bermain menggunting kain flanel pada anak prasekolah di TK Tarbiyatul Athfal 31 Semarang menunjukkan rata-rata 4,59, dengan nilai paling rendah 2 dan nilai paling tinggi 6.

Tabel 6  
 Distribusi Frekuensi Peningkatan Motorik Halus Sesudah Diberikan Terapi Bermain Menggunting Kain Flanel di TK Tarbiyatul Athfal 31 Semarang berdasarkan lembar observasi (n=39)

| No | Pernyataan  | Sesudah     |            |             |
|----|---|-------------|------------|-------------|
|    |   | Ya (%)      | Tidak (%)  | Jumlah (%)  |
| 1  | Anak dapat memegang gunting dengan benar              | 32 (82,1%)  | 7 (17,9%)  | 39 (100,0%) |
| 2  | Anak dapat menggerakkan jari-jarinya                  | 39 (100,0%) | 0 (0,0%)   | 39 (100,0%) |
| 3  | Anak dapat menggunting mengikuti pola                 | 33 (84,6%)  | 6 (15,4%)  | 39 (100,0%) |
| 4  | Anak dapat membuka dan menutup gunting                | 39 (100,0%) | 0 (0,0%)   | 39 (100,0%) |
| 5  | Tangan anak dapat bergerak dengan luwes               | 10 (25,6%)  | 29 (74,4%) | 39 (100,0%) |
| 6  | Anak dapat membentuk pola atau gambar yang diinginkan | 26 (66,7%)  | 13 (33,3%) | 39 (100,0%) |

Tabel 6 dapat diketahui bahwa sesudah diberikan terapi bermain sebagian besar anak dapat menggerakkan jari-jarinya (100%), dapat membuka dan menutup gunting (100%) dan sebagian besar tangan anak tidak dapat bergerak dengan luwes (74,4%).

Perkembangan motorik halus pada anak dapat dilatih dengan memberikan terapi bermain menggunting kain flanel. Manfaat menggunting adalah motorik halus anak akan makin kuat dengan banyak berlatih menggunting. Gerakan menggunting dari yang paling sederhana akan terus diikuti dengan guntingan yang makin kompleks ketika motorik halus anak semakin kuat. Cara belajar menggunting dengan gunting kecil berujung bulat. Harus dengan pengawasan orang tua di

dekatnya. Sekalipun caranya memegang gunting masih belum sempurna dan lebih banyak menarik kertas dengan gunting sehingga robek. Biarkan anak belajar, jangan dicela. Karena dia masih belum mampu membuka dan menutup gunting dengan sempurna (Trainer, 2012, hlm.62).

Sesuai dengan teori menurut Fadhli (2010, hlm.95-96) yang menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang melatarbelakangi keterlambatan perkembangan motorik halus, yaitu: kurangnya kesempatan untuk melakukan eksplorasi terhadap lingkungan sejak bayi, pola asuh orang tua yang cenderung over protektif dan kurang konsisten dalam memberikan rangsangan belajar dan tidak membiasakan anak untuk mengerjakan aktivitas sendiri hingga anak terbiasa selalu memenuhi kebutuhannya, misalnya selalu disuapi sehingga fleksibilitas tangan dan jari-jemarinya kurang terasa.

Sesudah dilakukan terapi bermain menggunting kain flanel sebagian besar responden perkembangan motorik halus kategori baik. Hal ini berarti anak mampu menggunting mengikuti pola, anak dapat membuka dan menutup gunting, tangan anak dapat bergerak dengan luwes dan anak dapat membentuk pola atau gambar yang diinginkan. Hal ini juga menunjukkan kemampuan motorik anak sudah sesuai dengan tahap perkembangannya.

## 2. Analisa Bivariat

Perkembangan motorik halus sebelum dan sesudah diberikan terapi bermain menggunting kain flanel

Tabel 8  
Analisis Perkembangan Motorik Halus  
Sebelum dan Sesudah Diberikan  
Terapi Bermain Menggunting  
Kain Flanel di TK Tarbiyatul  
Athfal 31 Semarang (n=39)

| Variabel  | Mean | SD    | Z      | P Value |
|---|------|-------|--------|---------|
| Perkembangan motorik halus sebelum dilakukan terapi bermain menggunting kain flanel | 3,13 | 1,361 |        |         |
| Perkembangan motorik halus setelah dilakukan terapi bermain menggunting kain flanel | 4,59 | 1,093 | -4,472 | 0,000   |

Berdasarkan hasil tabel di atas untuk mengetahui adanya pengaruh perkembangan motorik halus responden sebelum dan sesudah dilakukan terapi bermain menggunting kain flanel, dilakukan uji. Uji yang digunakan adalah uji *Wilcoxon* karena dari hasil uji kenormalan data berdistribusi tidak normal yaitu kurang dari 0,005 maka uji yang digunakan adalah uji *Wilcoxon*. Berdasarkan hasil diatas menunjukkan nilai rata-rata perkembangan motorik halus anak sebelum diberikan terapi bermain menggunting kain flanel 3,13 dengan standar deviasi 1,361, sedangkan nilai rata-rata perkembangan motorik halus setelah dilakukan terapi bermain menggunting kain flanel 4,59 dengan nilai standar deviasi 1,093.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, terlihat bahwa ada pengaruh perkembangan motorik halus anak prasekolah sebelum dan sesudah terapi bermain menggunting kain flanel di TK Tarbiyatul Athfal 31 Semarang terbukti dari nilai Z (-4,472) dan nilai signifikansi 0,000 ( $\alpha < 0,05$ ) dengan menggunakan Uji *Wilcoxon*.

Sesuai dengan teori menurut Rasmitadila (2014, hlm.34) bahwa merangsang motorik

halus dapat dilakukan dengan kegiatan-kegiatan sederhana dan dengan suasana yang menyenangkan bagi anak. Kegiatan yang dapat dilakukan adalah salah satunya dengan kegiatan menggunting.

Depdiknas (2010, dalam Raharjo, 2014) menggunting adalah salah satu aktivitas atau kegiatan memotong yang melibatkan dan membutuhkan koordinasi antara mata, tangan, dan konsentrasi. Secara tidak langsung stimulasi yang diberikan kepada anak akan mempengaruhi aspek-aspek perkembangan yang ada pada diri anak.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terapi bermain dengan menggunting dapat membantu perkembangan motorik halus pada anak, hal ini karena perkembangan otot-otot kecil seperti jari-jari tangan serta latihan koordinasi mata dengan anggota tubuh yang lain akan membantu anak untuk dapat mengembangkan saraf motorik halusya. Selain itu keterampilan menggunting membutuhkan konsentrasi serta ketelitian sehingga anak dilatih untuk mampu mengikuti instruksi dan memiliki koordinasi tangan-mata yang lebih baik.

## SIMPULAN

Berdasarkan karakteristik responden sebagian besar responden berusia 5 tahun sebanyak 24 responden (61,5%), jenis kelamin perempuan sebanyak 20 responden (51,3%).

Sebelum diberikan terapi bermain menggunting kain flanel pada anak prasekolah di TK Tarbiyatul Athfal 31 Semarang sebagian besar perkembangan motorik halus anak kurang baik yaitu sebanyak 26 responden (66,7%).

Sesudah diberikan terapi bermain menggunting kain flanel pada anak prasekolah di TK Tarbiyatul Athfal 31 Semarang sebagian besar perkembangan motorik halus anak baik yaitu sebanyak 33 responden (84,6%)

Ada perbedaaan yang bermakna perkembangan motorik halus sebelum dan sesudah diberikan terapi bermain menggunting kain flanel pada anak prasekolah di TK Tarbiyatul Athfal 31 Semarang dengan nilai  $p$  value 0,000 ( $\alpha < 0,05$ )

## SARAN

1. Bagi TK (TK Tarbiyatul Athfal 31 Semarang)

Dari hasil penelitian ini disarankan bagi pengajar agar menerapkan intervensi dengan menggunakan terapi bermain menggunting dengan menggunakan kain flanel atau menggunakan terapi bermain yang lain untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak usia pra sekolah sesuai dengan tahap perkembangannya.

2. Bagi institusi pendidikan (Stikes Telogorejo)

Hasil penelitian disarankan dapat digunakan sebagai bahan referensi di perpustakaan dan bahan informasi terutama mengenai pengaruh terapi bermain menggunting kain flanel terhadap peningkatan perkembangan motorik halus anak prasekolah.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini disarankan dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan masukan untuk penelitian selanjutnya dengan menggunakan variabel, metode dan alat ukur yang berbeda misalnya dengan menggunakan Denver II yang merupakan acuan untuk menilai tumbuh kembang anak yang disesuaikan dengan usia anak.



## DAFTAR PUSTAKA

- Cahyaningsih, D.S. (2011). *Pertumbuhan perkembangan anak dan remaja*. Jakarta: TIM
- Dwienda, O., Maita, L., Saputri, E.K., & Yulviana, R. (2014). *Bahan ajar asuhan kebidanan neonatus, bayi/balita dan anak prasekolah untuk para bidan*. Yogyakarta: Deepublish
- Fadhli, A. (2010). *Buku pintar kesehatan anak*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Anggrek
- Febry, A.B.K.D., & Marendra, Z. (2009). *Menu sehat & permainan kreatif untuk meningkatkan kecerdasan anak*. Jakarta: Gagas Media
- Gunarsa, D. S., & Gunarsa, Y.S.D. (2008). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Jakarta: Gunung Mulia
- \_\_\_\_\_.(2008). *Pengantar ilmu keperawatan anak 1*. Jakarta: Salemba Medika
- Kyle, T., & Carman, S. (2014). *Buku ajar keperawatan pediatri edisi 2 vol.1*. Jakarta: EGC
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metode penelitian kesehatan*. Jakarta : Reneka Cipta
- Nugroho, H.S.W. (2009). *Denver developmental screening test*. Jakarta: EGC
- Prasetyono, D.S. (2007). *Membedah psikologi bermain anak*. Jogjakarta: tHiNK
- Hidayat, A.A.A. (2008). *Pengantar ilmu kesehatan anak untuk pendidikan kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika
- Rasmitadila S.T., (2014). *Buku aktivitas anak: melatih motorik halus usia 3- 6 tahun*. Jakarta: Puspa Swara
- Septiari, B.B. (2012). *Mencetak balita cerdas dan pola asuh orang tua*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Trainer, Suzie The. (2012). *PAUD (Panduan Praktis Pendidikan Anak Usia Dini)*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo
- Wong, D.L., Hockenberry-Eaton, M., Wilson, D., Winkelstein, M.L., Schwartz, P. (2008). *Buku ajar keperawatan pediatrik edisi 6 volume 1*. Jakarta : EGC